

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai desain penelitian yang meliputi metode penelitian dan model penelitian. Selain itu, akan membahas mengenai partisipan, tempat, waktu penelitian, prosedur administratif, prosedur substantif penelitian, pengolahan data, dan kriteria keberhasilan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV SD.

3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Arikunto, dkk (2015, hlm. 121) “penelitian (riset, *research*) merupakan penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis, ilmiah, dan lebih formal”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 1) “penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan ilmiah mendapatkan data faktual secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan khususnya penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2014, hlm. 8) bahwa

PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Sedangkan menurut Natawijaya (dalam Muslich, 2014, hlm. 9) ‘PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu’.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto, dkk (2015, hlm. 128-129) adalah sebagai berikut

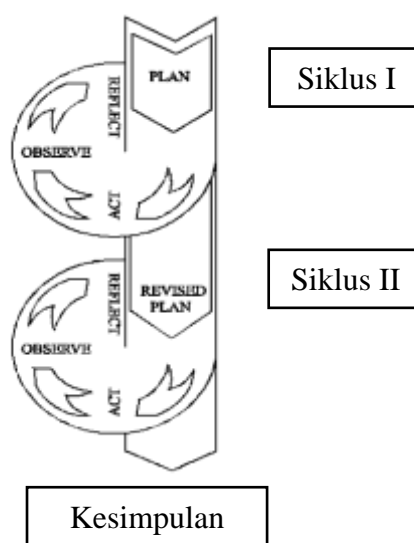
Tujuan utama PTK untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Dengan meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, dan juga akan menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif didalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Selaras dengan pembahasan di atas, bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang menggunakan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, maka metode penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV SD pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

3.1.2 Model Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV SD pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah penelitian tindakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka model PTK yang digunakan adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, dalam suatu sistem spiral atau dalam bentuk pengkajian berdaur siklus, yang terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), Refleksi (*Reflection*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus. Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambaran tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas model spiral yang dikembangkan Kemmis dan Taggart.



Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart
(Hopkins, 2011. Hlm. 92)**

3.2 Partisipan, Tempat, dan Waktu Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Sarijadi Kota Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Kemampuan akademik siswa tersebut beragam, ada yang kemampuan akademiknya tinggi, sedang dan rendah. Begitupun dengan kemampuan ekonomi keluarga nya beragam dari yang ekonomi menengah kebawah hingga menengah atas.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Sarijadi Kota Bandung. Sekolah ini terletak di pinggir jalan namun angkot atau kendaraan umum tidak melintas didepan sekolah, sehingga untuk menuju sekolah harus menggunakan kendaraan pribadi atau apabila menggunakan angkot maka harus jalan kaki dari pemberhentian angkot menuju sekolah. Karena kondisi ini lah maka sekolah memfasilitasi mobil sekolah untuk antar jemput siswa yang orang tua nya sibuk sehingga tidak bisa antar jemput ke sekolah.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penelitian ini tidak boleh mengganggu kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian pun dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari hingga bulan Mei 2017.

3.3 Prosedur Administratif Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Berdasarkan desain PTK dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, maka rencana penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Siklus I

a) Perencanaan (*Planning*)

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rencana tindakan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan peneliti. Setelah peneliti menemukan masalah, kemudian peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kerja sama siswa melalui model NHT, yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 2) Menyiapkan media yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa.
- 3) Membuat leaflet sebagai bahan bacaan siswa dalam diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 4) Menyiapkan daftar kelompok belajar siswa secara heterogen.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengukur kerja sama siswa.
- 6) Membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 7) Membuat lembar evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai dampak dari kerja sama siswa.

b) Tindakan (*Action*)

Perencanaan yang sudah dibuat, dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* yaitu tahap pertama pembagian kelompok, tahap kedua pemberian instruksi, tahap ketiga diskusi kelompok, tahap keempat pemberian jawaban.

Pada tahap pertama yaitu pembagian kelompok. Pada tahap ini, siswa dibagi kedalam tujuh kelompok sesuai dengan jumlah siswa 35 orang sehingga satu kelompok terdiri dari lima siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Hal ini dilakukan karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan melihat kemampuan akademis siswa, jadi dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang kemampuan akademiknya berbeda-beda ada yang kemampuan akademiknya tinggi, sedang dan rendah. Pembagian kelompok dilakukan diawal pembelajaran supaya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah pembagian kelompok, guru tidak langsung melaksanakan tahap kedua, karena pembelajaran sudah tematik sehingga siswa mempelajari materi pelajaran yang sudah dikemas dalam satu tema tersebut tanpa terlihat perpindahan materinya. Selain itu, dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kerja sama siswa hanya diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saja. Pada siklus I ini materi yang dikemas dalam tema yaitu PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena pembelajaran menggunakan tematik, maka guru juga mengemas pembelajaran supaya tidak terlihat perpindahan materi pembelajarannya. Setelah siswa mempelajari materi pembelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia yang dikemas oleh guru, setelah itu guru juga mengemas perpindahan dari materi Bahasa Indonesia ke materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tidak memperlihatkan perpindahan materinya. Setelah masuk pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kegiatan ekonomi dalam bidang pekerjaan, maka siswa harus memakai nomor kepala yang disediakan guru sebagai ciri khas dari model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tahap kedua yaitu pemberian instruksi. Sebelum guru memberikan instruksi yaitu pemberian pertanyaan, guru memberikan leaflet atau bahan bacaan kepada setiap kelompok sebagai bahan diskusi untuk menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, guru mulai memberikan pertanyaan.

Tahap ketiga yaitu diskusi kelompok. Setelah guru memberikan pertanyaan maka setiap kelompok harus berdiskusi untuk menjawab pertanyaan guru. Pada tahap inilah kerja sama siswa diamati oleh observer.

Tahap keempat yaitu pemberian jawaban. Setelah setiap kelompok berdiskusi dan sudah menemukan jawaban dari pertanyaan guru, maka guru menunjuk nomor kepala siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Setiap siswa dalam kelompok harus mengetahui jawaban dari hasil diskusi kelompok, karena setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam hal ini, jawaban siswa saat menjawab pertanyaan menjadi skor kelompok. Saat ada siswa yang menjawab pertanyaan,

maka siswa yang lain mengoreksi atau memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa tersebut dan guru memberikan penguatan supaya tidak terjadi miskonsepsi.

c) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan ini meliputi mengamati kerja sama siswa dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*).

d) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini menjelaskan tentang analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan dilakukan, serta rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi disesuaikan dengan hasil pengamatan yang didapatkan dari siklus sebelumnya.

3.3.2 Siklus II

a) Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan pada siklus II juga tidak jauh berbeda dengan siklus I. Adapun rencana tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 2) Menyiapkan media yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa.
- 3) Membuat leaflet sebagai bahan bacaan siswa dalam diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kerja sama siswa.
- 5) Membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

6) Membuat lembar evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai dampak dari kerja sama siswa.

b) Tindakan (*Action*)

Tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I, hanya saja yang membedakan adalah sub tema dan materi yang dipelajarinya. Meskipun materinya sama-sama tentang kegiatan ekonomi, namun sesuai dengan sub tema pada siklus I yaitu lingkungan tempat tinggalku sehingga materi IPS tentang kegiatan ekonomi seputar kegiatan ekonomi dalam bidang pekerjaan yang ada di lingkungan siswa. Sedangkan pada siklus II, sub tema nya yaitu keunikan daerah tempat tinggalku sehingga materi IPS tentang kegiatan ekonominya tentang keunikan daerah berdasarkan kondisi sosial budaya daerah tempat tinggal siswa.

Perencanaan yang sudah dibuat, dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* yaitu tahap pertama pembagian kelompok, tahap kedua pemberian instruksi, tahap ketiga diskusi kelompok, tahap keempat pemberian jawaban.

Pada tahap pertama yaitu pembagian kelompok. Pada tahap ini, pembagian kelompok sama dengan siklus I yaitu satu kelompok terdiri dari lima siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Hal ini dilakukan karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan melihat kemampuan akademis siswa, jadi dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang kemampuan akademiknya berbeda-beda ada yang kemampuan akademiknya tinggi, sedang dan rendah. Pembagian kelompok dilakukan diawal pembelajaran supaya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Setelah pembagian kelompok, guru tidak langsung melaksanakan tahap kedua, karena pembelajaran sudah tematik sehingga siswa mempelajari materi pelajaran yang sudah dikemas dalam satu tema tersebut tanpa terlihat perpindahan materinya. Selain itu, dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kerja sama siswa

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saja. Pada siklus II ini materi masih dikemas dalam tema yaitu PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena pembelajaran menggunakan tematik, maka guru juga mengemas pembelajaran supaya tidak terlihat perpindahan materi pembelajarannya. Setelah siswa mempelajari materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn yang dikemas oleh guru, setelah itu guru juga mengemas perpindahan dari materi PPKn ke materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tidak memperlihatkan perpindahan materinya. Setelah masuk pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kegiatan ekonomi dalam bidang sosial budaya daerah, maka siswa harus memakai nomor kepala yang disediakan guru sebagai ciri khas dari model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tahap kedua yaitu pemberian instruksi. Sebelum guru memberikan instruksi yaitu pemberian pertanyaan, guru memberikan leaflet atau bahan bacaan kepada setiap kelompok sebagai bahan diskusi untuk menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, guru mulai memberikan pertanyaan.

Tahap ketiga yaitu diskusi kelompok. Setelah guru memberikan pertanyaan maka setiap kelompok harus berdiskusi untuk menjawab pertanyaan guru. Pada tahap ini lah kerja sama siswa diamati oleh observer.

Tahap keempat yaitu pemberian jawaban. Setelah setiap kelompok berdiskusi dan sudah menemukan jawaban dari pertanyaan guru, maka guru menunjuk nomor kepala siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Setiap siswa dalam kelompok harus mengetahui jawaban dari hasil diskusi kelompok, karena setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam hal ini, jawaban siswa saat menjawab pertanyaan menjadi skor kelompok. Saat ada siswa yang menjawab pertanyaan, maka siswa yang lain mengoreksi atau memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa tersebut dan guru memberikan penguatan supaya tidak terjadi miskonsepsi.

c) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan ini meliputi mengamati kerja sama siswa dan

proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*).

d) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini menjelaskan tentang analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan dilakukan, serta rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi disesuaikan dengan hasil pengamatan yang didapatkan dari siklus sebelumnya.

3.4 Prosedur Substansif Penelitian

3.4.1 Instrumen Pembelajaran

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan rencana pembelajaran yang digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan disusun pada setiap siklus yang akan dilaksanakan. RPP yang dibuat guru untuk setiap siklusnya menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

2) Bahan Ajar

Bahan ajar berisi materi pelajaran yang akan disampaikan saat kegiatan pembelajaran digunakan sebagai panduan guru saat kegiatan pembelajaran.

3) Leaflet

Leaflet ini merupakan lembar kerja kelompok namun tidak berupa pertanyaan yang harus dikerjakan siswa, tetapi hanya berisi informasi-informasi terkait dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari sebagai sumber bacaan untuk mencari jawaban dari pertanyaan guru saat kegiatan *Numbered Head Together*. Leaflet ini memfasilitasi kerja sama siswa yang disediakan guru.

4) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan sebanyak jumlah siswa yang dibuat oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran dalam kegiatan NHT. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dilembar pertanyaan disampaikan pada saat pemberian instruksi kegiatan NHT.

5) Kepala Bernomor (Nomor urut yang dibuat untuk dipasang di kepala siswa)

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala bernomor adalah ciri khas dari model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang berfungsi untuk membantu guru memanggil siswa yang harus menjawab pertanyaan guru mengenai hasil diskusi kelompoknya.

6) Data Absensi Siswa

Data absensi siswa digunakan untuk melihat kesetabilan dalam penelitian khususnya dalam kehadiran siswa, selain itu untuk digunakan sebagai alat pengenal melalui pengingatan nama siswa menggunakan nomor absen yang dicetak oleh peneliti dan ditempelkan pada baju siswa untuk memudahkan observer saat mengamati kerja sama siswa.

3.4.2 Instrumen Pengungkap Data Penelitian

1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara luwes tanpa terikat pertanyaan agar narasumber bisa lebih terbuka memberikan informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaelani (2013, hlm. 87) bahwa “wawancara terbuka digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang permasalahan yang ada. Wawancara terbuka juga digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi”.

Sesuai dengan pembahasan di atas, peneliti mengadakan wawancara dengan wali kelas IV A untuk mengetahui kondisi kerja sama siswa di kelas tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada saat pembagian kelompok secara acak, siswa banyak yang mengeluh dan keberatan karena ingin satu kelompok dengan teman dekatnya.

2) Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

3) Lembar observasi kerja sama siswa

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lembar observasi ini digunakan sebagai penilaian proses kerja sama siswa dalam setiap kelompok belajarnya dan untuk mengetahui peningkatan kerja sama disetiap siklusnya.

4) Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran baik tentang interaksi belajar mengajar guru-siswa maupun siswa-siswa dan untuk mendeskripsikan kerja sama siswa selama kegiatan pembelajaran.

3.5 Pengolahan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Untuk pengolahan data kualitatif, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 29) bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hasil dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dan hasil dari lembar observasi kerja sama siswa yang kemudian dideskripsikan.

Proses pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

- 1) Reduksi data, dalam tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok untuk memfokuskan data yang sudah diperoleh supaya dapat dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh ditulis atau diketik dalam bentuk uraian.
- 2) Tampilan data, dalam tahap ini pengelompokan data dapat membantu memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, pengelompokan data disajikan dalam bentuk teks naratif dan diagram.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini setelah memperoleh data kemudian dikelompokkan dan dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dapat berubah apabila

ditemukan bukti-bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sehingga kesimpulan yang awalnya belum jelas kemudian semakin eksplisit.

Sedangkan untuk analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka hasil dari lembar observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan hasil dari lembar observasi kerja sama siswa. Pada lembar observasi menggunakan skala Guttman dengan alternatif jawaban “ya” atau “tidak”. Hal ini sesuai dengan hemat Windiyani (2012, hlm. 204) bahwa “skala Guttman digolongkan sebagai skala yang berdimensi tunggal yaitu skala yang menghasilkan kumulatif jawaban yang butir soalnya berkaitan satu dengan yang lain”.

Pada lembar observasi kegiatan pembelajaran dan lembar observasi kerja sama siswa yang sudah diisi oleh observer, peneliti menghitung jumlah “ya” atau “tidak”. Lembar observasi yang sudah diisi oleh observer pada kolom “ya” atau “tidak” dikonversikan kedalam angka. Jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Setelah semuanya dijumlahkan, skor yang didapatkan dipersentasekan untuk mendapatkan kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama siswa. Adapun rumus dari distribusi persentase untuk menghitung persentase pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama siswa menurut Sudijono (2009, hlm. 43) adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = Angka persentase.

Setelah mengetahui angka yang didapat dari perolehan persentase pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama siswa, kemudian lihat kriteria tingkatan dari hasil persentase tersebut. Adapun kriteria kuantitatif menurut Arikunto dan Jabar (2014, hlm. 35) yang dirujuk dan dikembangkan oleh peneliti yaitu:

Tabel 3.1 Kriteria Kuantitatif

Selain menghitung persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan peningkatan kerja sama siswa, rata-rata hasil belajar siswa juga harus diketahui karena hasil belajar merupakan dampak pengiring dari proses pembelajaran. *Mean* atau rata-rata didasarkan atas nilai rata-rata dari hasil belajar siswa. *Mean* atau rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan seluruh nilai dari hasil belajar siswa kemudian dibagi dengan banyaknya siswa. Adapun rumus perhitungan *mean* atau rata-rata menurut Sugiyono (2015, hlm. 49) adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Me = Mean (rata-rata)

\sum = *Epsilon* (baca jumlah).

xi = Nilai x ke i sampai ke n.

N = Jumlah Individu.

3.6 Kriteria Keberhasilan

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 4) bahwa “kriteria keberhasilan adalah patoka

	Grade yang Dicapai	Kriteria	Persentase
n	A	Sangat Tinggi	81-100%
ukuran	B	Tinggi	61-80%
n	C	Cukup	41-60%
tingka	D	Rendah	21-40%
	E	Sangat Rendah	< 21%

t pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur”. Jadi Suatu kegiatan dikatakan berhasil apabila sudah mencapai patokan yang telah ditetapkan dan suatu kegiatan dikatakan belum berhasil atau gagal apabila belum mencapai patokan yang ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar supaya lebih baik lagi. Perbaikan tersebut ditujukan untuk siswa, guru, bahkan keduanya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini bisa dihentikan atau dikatakan berhasil apabila sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada Depdiknas (2008, hlm. 4) bahwa

Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kerja sama siswa kelas IV sudah mencapai $\geq 75\%$ maka kerja sama siswa sudah dikatakan berhasil.